

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, perdagangan internasional berkembang sangat pesat. Perkembangan ini terlihat dari semakin banyaknya transaksi komersial yang dilakukan antar negara, seperti membeli barang dari suatu negara yang kemudian dikirimkan kembali ke negara lain. Kegiatan perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa dalam negeri ke luar negeri, sedangkan impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

Kegiatan ekspor dan impor memiliki peran yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya perbedaan kondisi sumber daya pada masing-masing wilayah menjadikan setiap negara memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda dengan negara lainnya, sehingga setiap negara memiliki ketergantungan dan persaingan global yang menyebabkan kehidupan suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional. Dengan demikian, dalam perdagangan bebas tidak ada lagi negara-negara yang terisolasi tanpa memiliki hubungan ekonomi, keuangan, ekspor, dan impor (Hady, 2004).

Diera globalisasi dan perdagangan bebas mendorong semakin ketatnya persaingan antar negara. Setiap negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor melalui peningkatan daya saing produknya agar lebih efisien di pasar internasional.

Sejak tahun 1987 perdagangan ekspor Indonesia mengalami perubahan, dimana ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi ekspor nonmigas. Perubahan tersebut disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia pada tahun 1980-an. Dengan kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi pada bidang ekspor seperti pembebasan pajak ekspor sehingga produsen dapat meningkatkan ekspor nonmigas (Haryani dan Asrida, 2021).

Berdasarkan data BPS, dalam rentang waktu 2016-2020 rata-rata peranan ekspor nonmigas Indonesia mencapai 91,99 persen, sementara rata-rata peranan ekspor migas hanya mencapai 8,01 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa peranan ekspor migas dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini peran pemerintah sangat diperlukan guna mengambil langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan ekspor nonmigas.

Tabel 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia (Juta US\$)

Uraian	2018	2019	2020
Total Perdagangan	360.968,4	331.698,8	299.030,0
Migas	47.029,7	33.664,5	22.504,4
Nonmigas	313.938,7	298.034,3	276.525,5
Ekspor	174.119,5	161.962,1	158.518,4
Migas	17.171,7	11.789,2	8.251,1
Nonmigas	156.947,8	150.173,0	150.267,3
Impor	186.848,9	169.736,6	140.511,5
Migas	29.858,0	21.875,3	14.253,3
Nonmigas	156.990,9	147.861,3	126.258,2
Neraca Perdagangan	-12.729,4	-7.774,5	18.996,9

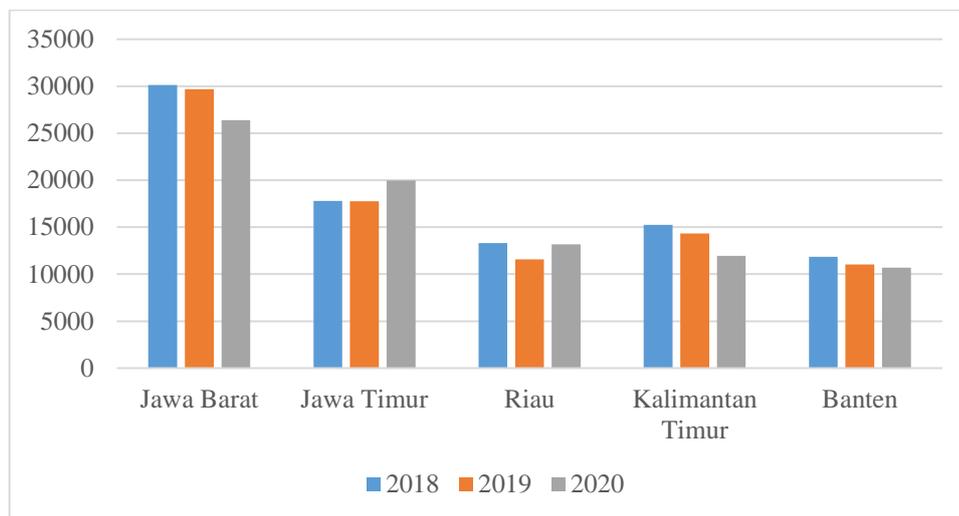
Sumber: BPS diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kemendag, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan peran perdagangan Indonesia, dimana neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami permasalahan.

Pada tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar US\$12.729,40 juta, pemicu terbesarnya adalah neraca perdagangan minyak dan gas yang mengalami defisit. Pada tahun 2019 Indonesia kembali mengalami defisit sebesar US\$7.774,5 juta, defisit ini jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2018, besarnya impor nonmigas masih menjadi penyebab utama defisit. Pada tahun 2020 total perdagangan nonmigas mengalami penurunan walaupun neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar US\$18.006,9 juta. Hal ini didorong oleh adanya penurunan nilai impor yang lebih besar dari penurunan ekspor.

Saat ini, nilai ekspor nonmigas Indonesia jauh lebih tinggi daripada nilai ekspor migas Indonesia. Hal ini menandakan bahwa ekspor nonmigas memiliki kontribusi yang lebih tinggi terhadap perekonomian nasional. Setiap provinsi memiliki kontribusi masing-masing terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2020) lima provinsi yang memiliki kontribusi nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia disumbangkan oleh Provinsi Jawa Barat yang memberikan peranan sebesar 17,4 persen. Kemudian Provinsi Jawa Timur memberikan peranan nilai ekspor nonmigas sebesar 12,88 persen. Provinsi Riau menyumbangkan peranannya sebesar 8,51 persen. Selanjutnya peranan sebesar 7,71 persen disumbangkan oleh Provinsi Kalimantan Timur. Terakhir, Provinsi Banten yang menyumbangkan peranan nilai ekspor nonmigas sebesar 6,89 persen. Besarnya kontribusi ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia, menandakan bahwa provinsi tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor nonmigas di

Indonesia. Adapun perkembangan ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia selama periode 2018-2020 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor Nonmigas 5 Provinsi Penghasil Nilai Ekspor Nonmigas Tertinggi di Indonesia (Juta US\$)

Sumber: BPS diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2021

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki nilai ekspor nonmigas dengan kontribusi yang paling besar. Namun nilai ekspor nonmigas di Jawa Barat mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 nilai ekspor nonmigas di Jawa Barat sebesar US\$30.120,5 juta, kemudian pada tahun 2019 turun menjadi US\$29.698,5 juta dan tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi US\$26.397,2 juta. Turunnya nilai ekspor nonmigas dikarenakan terdapat penurunan nilai ekspor sektor industri pengolahan. Penurunan ini sangat berpengaruh terhadap turunnya nilai ekspor nonmigas secara keseluruhan karena di Provinsi Jawa Barat peranan komoditas industri pengolahan sangat dominan.

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua sebagai provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas di Indonesia. Pada tahun 2018 mencapai US\$17.780,3 juta, pada tahun 2019 menurun menjadi US\$17.750,3 juta. Pada tahun 2020 nilai ekspor nonmigas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi US\$19.958 juta. Peranan nilai ekspor nonmigas di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan.

Provinsi Riau mengalami penurunan nilai ekspor nonmigas pada tahun 2018 sebesar US\$13.300,3 juta, kemudian turun menjadi US\$11.594,3 juta pada tahun 2019. Pada tahun 2020 nilai ekspor nonmigas mengalami kenaikan menjadi US\$13.190,6 juta. Kenaikan nilai ekspor nonmigas ini dikarenakan naiknya sektor ekspor industri pengolahan dan sektor pertanian. Naiknya ekspor sektor industri pengolahan pada tahun 2020 terjadi karena adanya kenaikan ekspor komoditas industri makanan dan komoditas industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia.

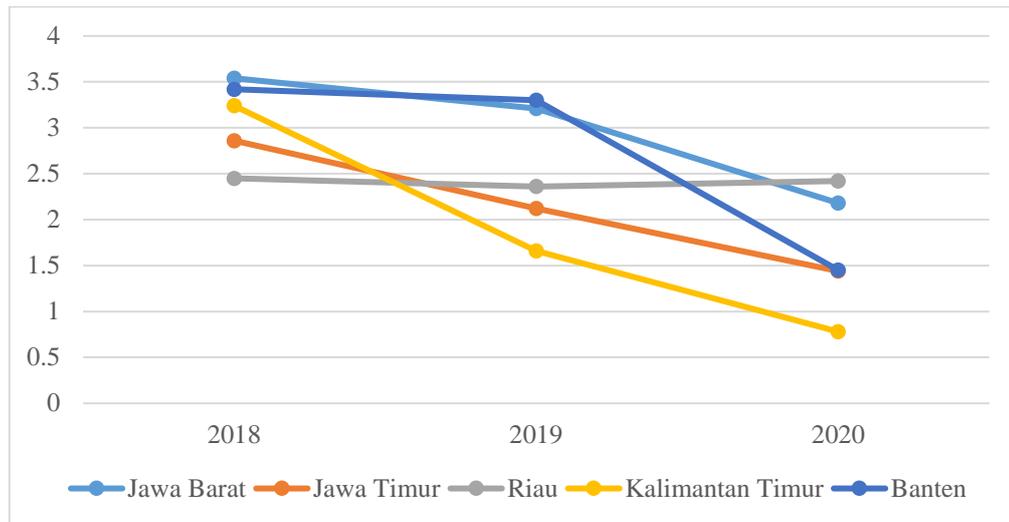
Provinsi Kalimantan Timur mengalami penurunan nilai ekspor nonmigas setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2018 nilai ekspor nonmigas di Provinsi Kalimantan Timur sebesar US\$15.258,2 juta, sementara pada tahun 2019 nilai ekspor nonmigas turun menjadi US\$14.318,6 juta. Pada tahun 2020 nilai ekspor nonmigas di Provinsi Kalimantan Timur mengalami penurunan cukup tinggi yaitu sebesar US\$11.952,5 juta. Penurunan nilai ekspor nonmigas di Provinsi Kalimantan Timur karena terdapat penurunan ekspor industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk *furniture*) dan barang anyam dari bambu, rotan, dan sejenisnya.

Provinsi Banten mengalami penurunan nilai ekspor nonmigas sejak tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018 nilai ekspor nonmigas sebesar US\$11,864,4

juta, kemudian pada tahun 2019 turun menjadi US\$11.037,0 juta dan pada tahun 2020 sebesar US\$10.683,0 juta. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan ekspor sektor industri pengolahan. Walaupun sektor pertanian dan sektor pertambangan mengalami kenaikan, namun peranan kedua sektor tersebut sangat kecil yaitu kurang dari 1 persen.

Fluktuatif yang terjadi pada nilai ekspor nonmigas di Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia yaitu inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan produk domestik regional bruto (PDRB).

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan menyeluruh. Menurut Laily dan Pristyadi (2013) tingginya inflasi menggambarkan tingginya harga barang dalam negeri. Semakin tinggi inflasi akan menyebabkan produk dalam negeri semakin sulit untuk bersaing di pasar internasional, sehingga akan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada dasarnya, penurunan tingkat inflasi bukan berarti menunjukkan bahwa perekonomian akan semakin baik. Akan tetapi, pada kegiatan ekonomi inflasi harus tetap ada guna mendorong *supply* barang dan semangat produsen dalam melakukan produksi. Dengan demikian, inflasi yang baik merupakan inflasi yang terkendali pada nilai tertentu. Adapun perkembangan inflasi pada lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi dapat dilihat pada gambar 1.2.



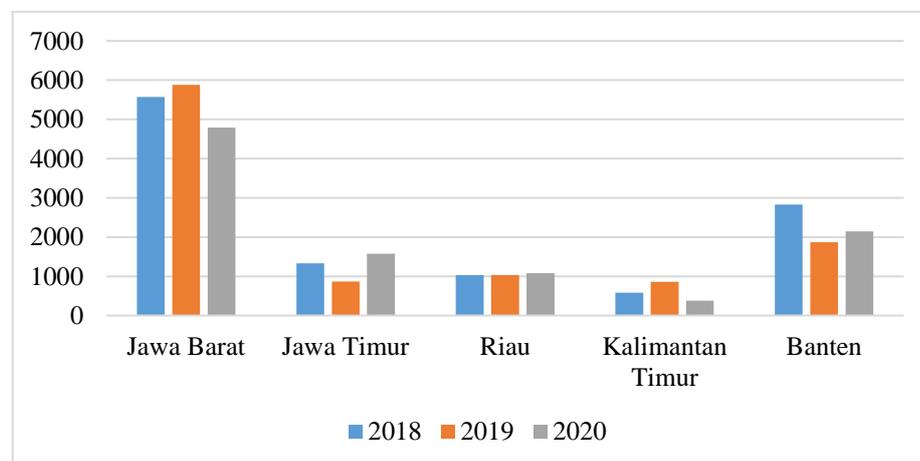
Gambar 1.2 Inflasi 5 Provinsi Penghasil Nilai Ekspor Nonmigas Tertinggi di Indonesia (Persen)

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat rata-rata inflasi lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 inflasi di Provinsi Jawa Barat sebesar 3,54 persen, di tahun 2019 dan 2020 lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,21 persen dan 2,18 persen. Penurunan inflasi ini juga terjadi pada Provinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Banten, dan Riau. Akan tetapi, pada Provinsi Riau pada tahun 2020 terjadi kenaikan inflasi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,42 persen. Inflasi pada Provinsi Riau cenderung meningkat dikarenakan adanya tren peningkatan harga *crude palm oil* (CPO). Hal ini menjadi salah satu motor penggerak utama daya beli masyarakat Riau disamping faktor musiman kenaikan harga *volatile food*.

Indikator lain yang mempengaruhi nilai ekspor nonmigas di Indonesia adalah Investasi. Menurut Todaro (2000) investasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan jumlah uang yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan untuk memperoleh timbal balik di masa depan. Penanaman modal asing (PMA)

mendorong terciptanya usaha nasional yang besar bagi penanaman modal untuk memperkuat dan menyeimbangkan daya saing perekonomian serta mempercepat peningkatan penanaman modal (Sihombing, et. al, 2021). Besarnya investasi di dalam negeri belum mencukupi kebutuhan investasi, sehingga diperlukan penanaman modal asing guna memaksimalkan dan mengoptimalkan kinerja investasi. Dengan demikian, investasi memiliki peran yang penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara.



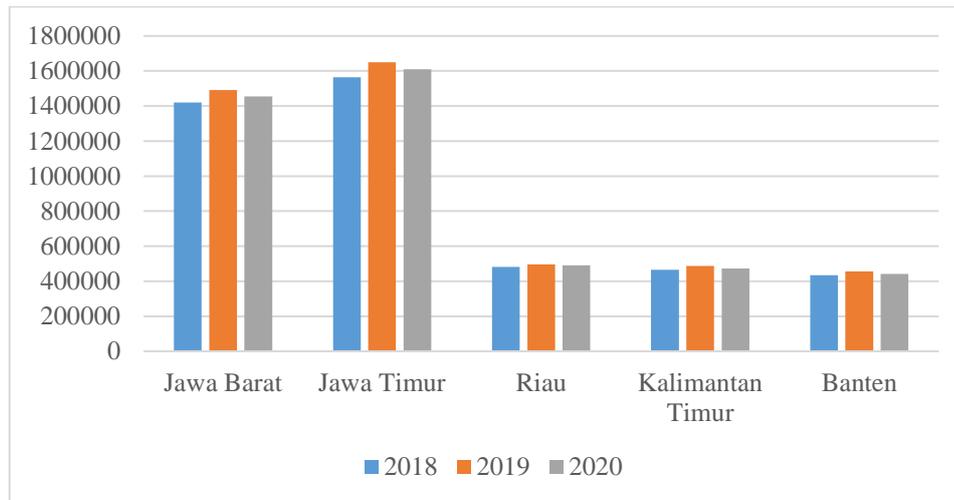
Gambar 1.3 PMA 5 Provinsi Penghasil Nilai Ekspor Nonmigas Tertinggi di Indonesia (Juta US\$)

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 1.3 menunjukkan besarnya jumlah PMA, dimana dari tahun 2018-2020 terjadi fluktuatif pada setiap provinsi. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah PMA tertinggi. Pada tahun 2018-2019 jumlah PMA Jawa Barat mengalami kenaikan. Akan tetapi, pada tahun 2020 jumlah PMA mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2020 jumlah PMA sebesar US\$4.793 juta, turun 18,35 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$5.881 juta. Pada Provinsi Jawa Timur terjadi penurunan jumlah PMA pada tahun 2019. Akan tetapi, pada tahun 2020 jumlah PMA mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi US\$1.575,5 juta.

Jumlah PMA di Provinsi Riau mengalami kenaikan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2018 jumlah PMA sebesar US\$1.032,9 juta, pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan sebesar US\$1.034 juta dan US\$1.078 juta. Pada Provinsi Kalimantan Timur dan Banten jumlah PMA setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 jumlah PMA di Provinsi Kalimantan Timur sebesar US\$587,5 juta dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi US\$861,0 juta, sementara pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi US\$378,0 juta. Pada Provinsi Banten jumlah PMA tahun 2018 mencapai US\$2.827,3 juta, kemudian tahun 2019 turun menjadi US\$1.868,2 US\$ dan pada tahun 2020 naik menjadi US\$2.143,6 juta.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor nonmigas adalah produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tambah bruto dari suatu barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah. Menurut Hendrati dan Dwi (2012) produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian secara nasional karena merupakan hasil total dari kegiatan produksi yang dilakukan secara nasional dalam periode tertentu. Dengan demikian, meningkatnya PDB akan mencerminkan meningkatnya produksi yang dihasilkan, sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya PDB akan dapat meningkatkan volume ekspor.



Gambar 1.4 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 5 Provinsi Penghasil Nilai Ekspor Nonmigas Tertinggi di Indonesia (Miliar rupiah)

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 1.4 menunjukkan besarnya jumlah produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK). Jumlah PDRB ADHK pada lima provinsi di atas mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana Provinsi Jawa Timur memiliki nilai PDRB ADHK dengan jumlah tertinggi. Pada tahun 2018 PDRB ADHK di Provinsi Jawa Timur sebesar Rp1.563.442 miliar. Pada tahun 2019 PDRB ADHK naik menjadi Rp1.649.768 miliar dan pada tahun 2020 turun menjadi Rp1.610.420 miliar. Kemudian Jawa Barat menjadi provinsi dengan PDRB ADHK tertinggi kedua. Pada Provinsi Riau, Kalimantan Timur, dan Banten memiliki perbedaan jumlah PDRB ADHK yang tidak jauh. Pada tahun 2019 jumlah PDRB ADHK pada setiap provinsi mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun berikutnya jumlah PDRB ADHK mengalami penurunan. Penurunan PDRB ADHK pada tahun 2020 terjadi karena dampak dari adanya Pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai ekspor nonmigas di Indonesia. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas di Indonesia Tahun 2015-2020 (Studi Kasus: 5 Provinsi Penghasil Nilai Ekspor Nonmigas Tertinggi)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial terhadap ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia tahun 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan produk domestik regional bruto (PDRB) secara bersama-sama terhadap ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia tahun 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial terhadap ekspor nonmigas pada lima

provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia tahun 2015-2020.

2. Pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan produk domestik regional bruto (PDRB) secara bersama-sama terhadap ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia tahun 2015-2020.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan ekspor nonmigas dan untuk mengembangkan nilai ekspor nonmigas di seluruh provinsi yang ada di Indonesia.
2. Bagi peneliti dan akademisi, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas pada lima provinsi penghasil nilai ekspor nonmigas tertinggi di Indonesia dan dapat menjadi sumber referensi serta bahan kajian terhadap penelitian selanjutnya.
3. Bagi pihak lainnya, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan usahanya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur, dan Banten. Data yang digunakan merupakan data sekunder pada tahun

2015-2020 yang didapat dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), dan Bank Indonesia (BI).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan yaitu pada bulan November 2021-Juli 2022. Adapun matriks jadwal penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Matriks Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2021-2022																		
		Nov				Des	Jan	Feb	Mar	Apr				Mei	Jun				Jul	
		1	2	3	4	1-4	1-4	1-4	1-4	1	2	3	4	1-4	1	2	3	4	1-4	
1.	Pengajuan Judul	■	■	■	■															
2.	Pengumpulan Data	■	■	■	■															
3.	Penyusunan UP					■	■	■	■	■	■	■	■							
4.	Seminar UP										■									
5.	Pengolahan Data											■	■							
6.	Penyusunan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■	■	
7.	Sidang Skripsi dan Komprehensif																	■	■	
8.	Revisi Skripsi																		■	